

**PEMIKIRAN-PEMIKIRAN FILOSOFIS W. F. NIETZSCHE DALAM
ROMAN *ALSO SPRACH ZARATHUSTRA* : SEBUAH KAJIAN FILSAFAT
POSTMODERN**

***W. F. NIETZSCHE'S PHILOSOPHICAL THOUGHTS IN ROMAN ALSO
SPRACH ZARATHUSTRA: A STUDY OF POSTMODERN PHILOSOPHY***

Oleh: Nurita Meliana

nuritameliana@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran filosofis Nietzsche pada roman *Also Sprach Zarathustra* karya W. F. Nietzsche. Sumber data penelitian adalah roman *Also Sprach* yang terbit tahun 1994, oleh penerbit Philipp Reclam jun. GmbH & Co. Teknik pengumpulan data adalah baca catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Reliabilitas data adalah reliabilitas intrarater dan interrater. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Kehendak untuk berkuasa turut menentukan esensi dari segala sesuatu yang ada di dunia ini; (2) Tuhan telah mati berisi tentang peranan agama dalam hidup manusia dan manusia menggunakan agamanya untuk tujuannya sendiri; (3) Nihilisme ialah suatu paham bahwa sesungguhnya yang terjadi di dunia ini adalah *chaos*, semua benar sekaligus salah tergantung menurut pandangan masing-masing individu; (4) *Übermensch* ialah manusia yang mampu meresapi dan membuat nilai baru untuk dirinya, bukan mengikuti nilai yang diciptakan orang lain; (5) Kembalinya sesuatu yang sama yang abadi adalah refleksi dari semua kejadian dunia, yakni varian baru yang diulang-ulang

Kata Kunci: Roman, Pemikiran Filosofis, Filsafat Postmodern

Abstract

This study aimed to describes Nietzsche's philosophical thoughts in roman Also sprach Zarathustra a work of W. F. Nietzsche. Data resource is Also sprach Zarathustra roman work by Wilhelm Friedrich Nietzsche, which published in 1994 year by Philipp-Reclam jun. GmbH & Co. Technique of data collecting, is read and log technique. Data analysis technique is descriptive qualitative technique. Reliability used is intra rater and inter rater reliability. The study result are (1) The will to power was also determine essence from all things in the word; (2) God is dead contains about the role of religion in human life and actually human use their religion for themselves importance; (3) Nihilism is an understanding that truly happens in this world is chaos, all things right and wrong depends on point of view each human; (4) Übermensch is a human who able impregnating and create his own value, isn't use values created from other human; (5) The return of something eternal is reflection from all world events, all events are only new variation which returned.

Key words: Roman, Philosophical thought, postmodern philosophy

PENDAHULUAN

Sastra dapat didefinisikan sesuai dengan teori yang mendasarinya. Teori pragmatik mendefinisikan karya sastra dipandang sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan dari sang pengarang (Abrams, via Wiyatmi, 2008:18). Nietzsche menyampaikan pemikiran filosofisnya melalui karya sastra, yakni roman *Also Sprach Zarathustra*.

Inti pemikiran Nietzsche secara garis besar adalah *das Ding an sich* hidup manusia. Kaufmann (via Sunardi, 2006: 22) merumuskan persoalan dasar pemikiran Nietzsche dengan tiga pertanyaan: (1) Apakah kita dapat menemukan sangsi baru bagi nilai-nilai di dunia ini?; (2) Apakah dapat ditemukan tujuan baru yang memberikan arah hidup manusia?; (3) Apakah itu kebahagiaan?

Filsafat postmodern adalah kritik terhadap filsafat modern atau filsafat strukturalis yang positivistik dan universal (Lyotard via Maksum, 2008: 305). Postmodernisme adalah nama yang diberikan pada serangkaian pendirian filsafat dan gaya estetika yang sudah berkembang sebelum tahun 1950-an. Postmodernisme prihatin tentang wacana nonlinear, ekspresif dan suprarasional, yang terpinggirkan dan menjadi kering karena pengaruh zaman Pencerahan.

Roman *Also Sprach Zarathustra* karya Wilhelm Friedrich Nietzsche yang diterbitkan pada tahun 1885 dan dicetak ulang pada tahun 1994. Roman ini diteliti dengan menggunakan pendekatan ekspresif. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan dalam penelitian sastra yang menonjolkan kajian terhadap peran pengarang sebagai pencipta karya sastra. Pendekatan ekspresif digunakan dalam penelitian ini agar seluruh pemikiran filosofis Nietzsche dapat dibahas secara tuntas dan mendalam sehingga inti ajaran filsafat Nietzsche dipahami oleh pembaca.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah pemikiran filosofis Nietzsche yang ada dalam roman *Also Sprach Zarathustra*. Tujuannya mendeskripsikan pemikiran filosofis Nietzsche yang terkandung dalam roman *Also Sprach Zarathustra*. Data diperoleh dengan teknik baca catat. Data dianalisis dengan

teknik analisa deksriptif kualitatif. Reliabilitas yang digunakan adalah intra dan interrater.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan ekspresif yang memfokuskan peran pengarang terhadap karya sastra.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta pada bulan September 2011- November 2013.

Target Penelitian

Target Penelitian ini adalah teks roman berupa kalimat, frasa maupun kata yang terdapat dalam roman *Also Sprach Zarathustra* karya W. F. Nietzsche. Roman ini diterbitkan tahun 1994.

Prosedur

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan meliputi, memilih karya sastra yang akan diteliti, pendekatan penelitian yang sesuai, menentukan fokus permasalahan, pengajuan judul kemudian menyusun proposal dan setelah proposal selesai, proposal diajukan,
2. Tahapan pekerjaan lapangan meliputi, menandai data yang berkaitan dengan tujuan penelitian, mencatat seluruh teks yang mengandung pemikiran-pemikiran filosofis, yang berupa kata, frasa dan kalimat dalam roman tersebut, yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian,
3. Analisa roman meliputi, menggolongkan, mendeskripsikan kemudian menjabarkan pemikiran-pemikiran filosofis yang terkandung dalam teks
4. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian
5. Menyusun laporan hasil penelitian

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa kalimat, frasa maupun kata dalam roman *Also Sprach Zarathustra* yang mencerminkan pemikiran filosofis Nietzsche. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat pada buku bantu catatan penelitian. Setelah semua data terkumpul kemudian dianalisis dan dibahas dalam laporan hasil penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah diri peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpulan data, penafsiran data, penganalisa dan pelapor hasil penelitian (Moleong, 2001:121).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan mendeskripsikan seluruh gagasan atau pemikiran filsafat Nietzsche yang terkandung dalam roman *Also Sprach Zarathustra*. Data tersebut dideskripsikan kemudian hasil analisisnya dijabarkan secara lebih jelas dan lengkap dalam bentuk deskriptif uraian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nietzsche merumuskan gagasan filsafatnya ke dalam lima pokok gagasan, yaitu kehendak untuk berkuasa, Tuhan telah mati, nihilisme, *Übermensch*, kembalinya segala sesuatu yang sama yang abadi. Kehendak untuk berkuasa adalah opus magnum dari seluruh pemikiran filosofisnya. Nietzsche meletakkan kehendak sebagai dasar dari motif maupun etika.

Pemikiran filosofis Nietzsche merupakan tema pada roman *Also Sprach Zarathustra*. Nietzsche menuliskan seluruh gagasannya dalam sebuah karya sastra berupa roman dan menggunakan tokoh nabi Zoroaster sebagai titik sentral cerita. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ateisme Nietzsche bukanlah ateisme dalam rangka eksplorasi kebebasan manusia melainkan menyadarkan manusia tentang siapa Tuhannya dan peranan agama dalam kehidupan.

Roman *Also Sprach Zarathustra* karya W. F. Nietzsche menceritakan tentang seorang Nabi dari Persia bernama Zarathustra. Zarathustra turun dari tempat persembunyiannya untuk mengajarkan semua ilmu yang telah ia dapatkan. Nietzsche menjabarkan teori filsafatnya melalui kisah Zarathustra. Pada awalnya banyak masyarakat kota yang tak menghiraukan Zarathustra. Banyak yang menganggap bahwa Zarathustra tidak waras, namun Zarathustra tetap bertahan untuk terus menyebarkan ajarannya. Kegigihannya untuk bertahan adalah penjabaran dari Nietzsche mengenai kehendak sebagai pusat dasar etika. Di akhir cerita Zarathustra memiliki beberapa penganut yang taat dan patuh terhadap apa yang telah ia ajarkan. Kisah perjalanan Zarathustra inilah yang banyak mengandung pemikiran filosofis Nietzsche. Perwatakan tokoh seorang Zarathustra adalah gagasan Nietzsche mengenai *Übermensch*.

Penjabaran mengenai kelima pemikiran filosofis Nietzsche antara lain, pemikiran pertama yang menjadi dasar dari seluruh gagasan filsafat Nietzsche yakni kehendak untuk berkuasa: ada tiga pengertian dasar tentang kehendak untuk berkuasa, yakni kehendak untuk berkuasa sebagai abstraksi dari realitas (1), sebagai aspek terdalam sekaligus tertinggi dari realitas (*the nature of reality*) (2), dan sebagai realitas itu sendiri apa adanya (*reality as such*) (3).

Ketiga pengertian dasar tersebut nampak dalam kutipan sebagai berikut, "*Der Leib ist eine große Vernunft, eine Vielheit mit Einem Sinn, ein Krieg und ein Frieden, eine Herde und ein Hirt*" (Nietzsche, 1994:13). "Tubuh adalah sebuah akal yang hebat, sebuah keberagaman dengan satu tujuan, sebuah perjuangan dan sebuah kedamaian, seorang tuan dan seorang gembala". Kutipan kedua yang menjelaskan kehendak untuk berkuasa sebagai aspek yang terdalam sekaligus tertinggi dari realitas adalah "*Du großes Gestirn! Was wäre dein Glück, wenn du nicht die hättest, welchen du leuchtest!*" "Kamulah sang Bintang Agung! Dimana keberuntunganmu, ketika kamu tidak pernah memilikinya, sebagaimana kamu bersinar (Nietzsche, 1994:1). Kutipan berikut ini adalah kutipan yang menjelaskan bahwa kehendak untuk berkuasa sebagai realitas itu sendiri apa adanya, "*Ihr habt den Weg vom Wurm zum Menschen gemacht, und vieles ist in euch noch Wurm. Einst wart ihr Affen, und auch jetzt noch ist der Mensch mehr*

Affe, als irgend ein Affe". "Kalian telah berubah dari cacing menjadi manusia, tapi banyak dalam diri kalian yang masih seekor cacing. Dulu kalian adalah kera dan bahkan sekarang pun manusia lebih kera dari kera mana pun" (Nietzsche, 1994:8).

Übermensch adalah manusia super yang menentukan sendiri makna dan tujuan hidupnya, sebagai pengganti manusia yang ditentukan oleh Tuhan yang sudah mati. Ada istilah lain yang sama maksudnya dengan konsep *Übermensch* Nietzsche yaitu *der letzte mensch* atau *the last man* atau manusia terakhir. Seorang *Übermensch* ialah orang yang terus mau berusaha meskipun ia harus bangkit dari kegagalannya, sebab ia tahu kesuksesan pasti terwujud jika ia tidak berhenti mewujudkannya. Manusia unggul adalah upaya untuk mencapai terus menerus keunggulan manusia. Kutipan ini memaparkan bagaimana seorang manusia menjadi *Übermensch* "*Wahrlich, ein schmutziger Storm ist der Mensch. Man muß schon ein Meer sein, um einen schmutzigen Storm aufnehmen zu können, ohne unrein zu werden* (Nietzsche, 1994:9). "Sesungguhnya manusia adalah arus tercemar. Seseorang harus menjadi laut, untuk menerima arus tercemar tanpa harus menjadi kotor".

Inti dari nihilisme adalah untuk memutuskan dan mengakhiri keputusan terhadap kebenaran pemikiran metafisis tradisional. Keputusan terhadap kebenaran pemikiran metafisis tradisional harus diakhiri karena kebenaran itu berlaku layaknya Tuhan. Kehidupan atau tindakan-tindakan manusia hanya sebatas nilai yang subyektif dan tidak lebih dari kekeliruan-kekeliruan daripada keberagaman keyakinan dan pendapat. Nihilisme lahir akibat pemikiran filsafat pada zaman modern. Pada zaman modern, universalitas diagung-agungkan, semua hal dinilai dengan penilaian baik, buruk atau benar, salah. Inti nihilisme yang telah disebutkan di awal paragraf ini terkandung dalam kutipan berikut ini, "*Der Winter-Himmel, der schweigsame, der oft noch seine Sonne verschweigt!*" (Nietzsche, 1994: 339). "Langit musim dingin, langit musim dingin yang bisu, yang bahkan mencekik mataharinya sendiri!".

Tuhan sudah mati berarti sebuah ungkapan Nietzsche untuk mengkritik kebenaran. Baginya kebenaran yang bersifat universal itu tidak ada. Kebenaran sejati hanyalah serangkaian penafsiran yang dimanipulasi. Melalui Tuhan sudah

mati Nietzsche ingin agar orang-orang menyadari dan mengerti apa yang disebut dengan kebenaran. Tuhan sudah mati juga mengungkapkan bahwa Nietzsche adalah seorang yang anti Kristen. Kristen menurut Nietzsche merupakan sebuah kepercayaan yang konyol, karena ia seperti diperintahkan menyembah hantu.

Kutipan yang menjelaskan mengenai *Der Gott ist Tot* yakni *„Du sollst nicht rauben! Du sollst nicht totschiagen!“ solche Worte hieß man einst heilig; vor ihnen beugte man Knie und Köpfe und zog die Schuhe aus. Aber ich frage euch: wo gab es je bessere Räuber und Tot schläger in der Welt, als es solche heilige Worte waren? Ist in allem Leben selber nicht Rauben und Totschiagen? Und daß solche Worte heilig hießen, wurde damit die Wahrheit selber nicht totgeschalen? Oder war es eine Predigt des Todes, daß heilig hieß, was allem Leben widersprach und widerriet? O meine Brüder, zerbrecht, zerbrecht mir die alten Tafeln* (Nietzsche, 1948:223)! “Engkau tidak boleh mencuri! Engkau tidak boleh membunuh!” ketetapan ini dulu dianggap suci, dan dihadapan ketetapan ini orang melepas sepatu, menekuk lutut dan menundukkan kepala. Tapi aku bertanya padamu: adakah di dunia ini perampok dan pembunuh yang lebih keji daripada ketetapan-ketetapan suci itu sendiri? Tidakkah semua kehidupan adalah perampokan dan pembunuhan? Dan ketika itu ketetapan-ketetapan ini disebut suci, tidakkah kebenaran itu sendiri ikut terbunuh? Ataukah sebenarnya sebuah ceramah mautlah yang telah menyucikan apa yang bertentangan dan menjaga jarak dari hidup? Wahai saudaraku, pecahkan, pecahkan lempeng-lempeng lama itu untukku!

Kembalinya segala sesuatu yang abadi yang sama adalah penegasan mengenai fenomena alam dan siklus kehidupan. Siklus ini tidak pernah memperbarui apa yang ada di dunia, yang terjadi hanyalah sebuah variasi-variasi yang sudah ada. Hanya terjadi begitu cepat dan telah berlangsung dalam kurun waktu yang lama sehingga membuat manusia tidak mengetahui akan varian yang telah terjadi sebelumnya dan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang baru. Nietzsche ingin menjelaskan pemahamannya tentang kembalinya sesuatu yang sama yang abadi dengan kategori ilham, dengan kategori ini ia juga ingin menunjukkan betapa tinggi tingkat kepastian dan evidensi pemahamannya tentang

kembalinya sesuatu yang sama yang abadi. Pengalaman ini datang secara tiba-tiba dan amat jelas. Nietzsche sendiri mengalami bahwa di dalam dirinya ada semacam badai kebebasan, kemutlakan, dan kekuatan. Ini semua membuatnya tidak mempunyai pilihan lain kecuali menerima pengalaman itu dengan perasaan sangat bahagia.

Kutipan berikut ini adalah kutipan yang menjelaskan mengenai pemikiran filsafat Nietzsche yang terakhir: *“Nie noch fand ich das Weib, von dem ich Kinder mochte, es sei denn diese Weib, das ich liebe: denn ich liebe dich, o Ewigkeit!”* *“Denn ich liebe dich, o Ewigkeit!”* (Nietzsche, 1994:253). “Belum pernah kutemukan seorang wanita yang ingin kujadikan ibu dari anak-anakku, aku sungguh mencintai wanita ini: karena aku mencintaimu, o Keabadian!” “Sebab aku sungguh sungguh mencintaimu, o Keabadian!”

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Lima Pokok Pemikiran Filosofis Nietzsche yaitu, (1) kehendak untuk berkuasa adalah benda pada dirinya sendiri; (2) tuhan telah mati berisi tentang peranan agama dalam hidup manusia dan manusia menggunakan agamanya untuk tujuannya sendiri; (3) nihilisme ialah suatu paham bahwa sesungguhnya yang terjadi di dunia ini adalah *chaos*, semua benar sekaligus salah tergantung menurut pandangan masing-masing individu; (4) *Übermensch* ialah manusia yang mampu meresapi dan membuat nilai baru untuk dirinya, bukan mengikuti nilai yang diciptakan orang lain; (5) kembalinya sesuatu yang sama yang abadi adalah refleksi dari semua kejadian dunia, yakni varian baru yang diulang-ulang. Kelima pemikiran tersebut membentuk layaknya sebuah cincin.

Saran

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian masih belum sempurna. Oleh karena itu peneliti berharap adanya penelitian lain untuk meneliti roman *Also Sprach Zarathustra* atau penelitian untuk meneliti Nietzsche atau karya sastra Nietzsche yang lain. Adanya penelitian lain diharapkan mampu memperkuat hasil penelitian pemikiran filosofis Nietzsche dalam roman *Also Sprach Zarathustra*, bahkan mungkin meluruskan hasil penelitian yang masih kurang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Maksum, Ali. 2009. *Pengantar Filsafat, Dari Masa Klasik Hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sunardi, St. 2006. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

BIODATA

Nama: Nurita Meliana

NIM: 07203241006

Prodi: Pendidikan Bahasa Jerman

Alamat: Jl.Glagahsari no 66 UH III Kelurahan Warung Boto Kecamatan

Umbulharjo RT 009 / RW 023 Yogyakarta 55164

Email: nuritameliana@yahoo.com

No.Hp: 088216123255/085600960756

Tempat, tanggal lahir: Yogyakarta, 2 Mei 1989

Judul Penelitian: *Pemikiran-Pemikiran Filosofis W. F. Nietzsche Dalam Roman*

Also Sprach Zarathustra: Sebuah Kajian Filsafat Postmodern